



KURIKULUM MERDEKA DAN GENERASI EMAS SD/MI

Widya Sari, Henni Rahayu Siregar
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal, Indonesia
Sariw6782@gmail.com , henisiregar87@gmail.com

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar sebagai upaya untuk membentuk generasi emas yang berdaya saing global. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Salah satu fitur penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan karakter positif dalam diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi berbagai referensi tentang kurikulum dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif, seperti peningkatan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun tantangan seperti kesenjangan pendidikan akibat perbedaan akses pendidikan masih ada, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Secara keseluruhan, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter baik sangat bergantung pada komitmen semua pihak dalam dunia pendidikan. Artikel ini menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum untuk menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dan bermartabat.

Kata Kunci : Generasi Emas, Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Dasar

Abstract

The implementation of the Independent Learning Curriculum at the elementary school level as an effort to shape a golden generation that is globally competitive. This curriculum provides educators with the freedom to choose teaching methods that suit the needs and interests of students. One of the key features of the Independent Curriculum is the Project to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5), which aims to instill Pancasila values and positive character traits in students. This research utilizes a literature study method to explore various references regarding the curriculum and its impact on the learning process. The findings indicate that the implementation of the Independent Learning Curriculum has had positive effects, such as increasing students' creativity, innovation, and critical thinking abilities. Although challenges such as educational disparities due to differences in access to education still exist, collaboration among educators, parents, and the community can help address these issues. Overall, the success of the Independent Curriculum in creating intelligent and well-characterized generations heavily relies on the commitment of all parties in the education sector. This article emphasizes the importance of curriculum adjustments to face the challenges of the times and prepare future generations that are competent and dignified.

Keywords: Golden Generation, Independent Learning Curriculum, Elementary School



PENDAHULUAN

Berbicara mengenai dunia pendidikan tidak akan pernah habis sampai kapanpun, hal demikian karena pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia, perkembangan, hingga peradabannya. Dalam menjalankan aktivitas pendidikan tersebut tentu tidak semerta-merta begitu saja, perlu adanya petunjuk yang mengarahkan hingga tercapai pada tujuan yang telah ditetapkan, dan hal demikian akan tercapai manakala ada peta jalannya atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian dari komponen-komponen pendidikan yang mestilah ada. Menelusuri istilah kurikulum akan diketahui bahwa ia berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *curir* (pelari) dan *curene* (berpacu), berangkat dari historis tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum berawal dari dunia olahraga. Seiring waktu istilah tersebut diserap ke dalam dunia pendidikan untuk selanjutnya dimodifikasi dan diterapkan, sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum pada mulanya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa (Hasyim, 2015).

Kata kurikulum diucapkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1968, yaitu pada saat Departemen Pendidikan di Indonesia menerbitkan kurikulum. Hanya kalangan intelektual saja yang mendalami ilmu atau kajian dalam bidang kurikulum pada saat itu (Hikmah, 2020). Kurikulum adalah unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakannya, mengingat pentingnya kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru (Silahuddin, 2014).

Sebagai bidang yang berpengaruh dalam pendidikan, kurikulum bukanlah barang mati yang tidak bisa disentuh perubahan. Secara teoritis maupun praktis kurikulum suatu pendidikan itu tidak hanya bersifat selalu statis, tetapi dapat berubah dan bersifat dinamis (Huda, 2017). Tidak mungkin ada suatu negara yang mampu menyusun kurikulum pendidikannya secara sempurna dan dapat berlaku sepanjang masa. Pada akhirnya datang masa, dimana suatu kurikulum meskipun disusun sangat baik, tetapi pada gilirannya harus dilakukan perubahan atau perbaikan (Bahri, 2011).

Pada bulan Februari tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum

prototipe atau kurikulum paradigma baru ditawarkan sebagai salah satu opsi pemulihan 2 pembelajaran pasca pandemi covid-19 di Indonesia (Kemdikbud, 2022). Salah satu dampak dari pandemi bagi peserta didik adalah penurunan capaian belajar. Hal ini dikarenakan keadaan sosial-ekonomi tiap keluarga berbeda-beda. Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio ekonomi yang rendah (Kemdikbud, 2021).

Dikarenakan hal tersebut, kurikulum merdeka dirancang untuk mengatasi krisis belajar dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di semua satuan pendidikan. Dengan kurikulum merdeka, para pendidik dapat memperkuat budaya refleksi, budaya belajar, dan berbagi sesama pendidik. Semenjak peluncurannya secara resmi oleh pemerintah melalui Kemendikbud, kurikulum merdeka belajar terus digalakkan serta diterapkan di berbagai satuan pendidikan baik pada jenjang dasar, menengah, hingga tinggi. Dilihat dari penerapannya di lembaga-lembaga pendidikan seluruh Indonesia, kurikulum merdeka belajar telah memberikan cukup dampak yang signifikan baik dari segi pembelajaran, sekolahnya, program-program, dan utamanya pada aspek proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Dalam kurikulum ini terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau sering diistilahkan dengan P5. Dari P5 tersebut dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat dengan muatan mata pelajaran.

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka memerlukan perubahan, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. 3 Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta

didik. Maka dari itu, Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah dialami (Kemdikbud, 2022).

Atas dasar tersebut maka kurikulum merdeka diterapkan sebagai pembaharuan pendidikan yang lebih maju melalui program-program yang telah direncanakan. Kurikulum merdeka terinspirasi dari gagasan Ki Hajar Dewantara yang kembali kemudian diangkat oleh pemerintah menjadi kebijakan yang akan diterapkan di sekolah seluruh Indonesia (Fitriya & Latif, 2022). Kebijakan kurikulum merdeka sangat menekankan karakter untuk mewujudkan kualitas pendidikan baik dalam pembelajaran maupun mencetak siswa yang kompeten. Adapun kurikulum merdeka memiliki karakteristik, yaitu:

1. Pengembangan soft skills dan karakter, pengembangan ini beracuan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

2. Fokus pada materi esensial, dalam kurikulum merdeka berkaitan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga tersedia waktu cukup untuk membangun kreatifitas maupun inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi.

3. Pembelajaran yang fleksibel, pada kurikulum merdeka adanya keleluasaan guru dalam melangsungkan pembelajaran yang sesuai dengan capaian dan perkembangan masing- masing peserta didik. B. Jenjang Sekolah Dasar Sebagai bagian dari satuan pendidikan di Indonesia, jejang pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran, fungsi, dan posisi yang krusial utamanya apabila berbicara generasi penerus bangsa. Pendidikan sekolah dasar merupakan pijakan awal yang melandasi jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang bentuk pendidikan dasar dapat berupa sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), ataupun bentuk lainnya yang sederajat dengan itu. Pendidikan di sekolah dasar turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman serta pengetahuan peserta didik sebagai modal ke jenjang berikutnya.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar sangat krusial karena sebagai gerbang awal dan utama dalam mengarungi kehidupan pada fase-fase perkembangan diri berikutnya, apalagi di era digital dan semakin modern saat ini tantangan-tantangan bagi anak-anak kita bisa mengintai kapan saja. Misalnya saja kita masih ingat kasus yang sempat viral ditemukannya what'sapp group LGBT anak sekolah dasar, melihat kasus yang sempat menyeruak tersebut maka jenjang sekolah dasar menjadi benteng pertahanan bagi generasi bangsa Indonesia ke depan. Untuk menanamkan nilai-nilai baik dan positif di jenjang SD kiranya perlu bagi setiap unsur pendidikan (orangtua, guru, warga sekolah, dan

masyarakat) turut terlibat dengan cara mengiblatkan kembali khithah pendidikan sebagaimana moto pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pelatak dasar pendidikan Indonesia yaitu Ingarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.

Apalagi di tengah gempuran kecanggihan teknologi saat ini perlu adanya penguatan di bidang pendidikan utamanya pada aspek keteladanan, maka berdasar kajian artikel ini solusinya ialah kurikulum merdeka belajar disiapkan sebagai terobosan dalam penguatan karakter anak bangsa yang terilhami oleh nilai-nilai pancasila melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). C. Generasi Emas Berdaya Saing Global Satu bangsa menjadi besar manakala di dalamnya terdapat penerus yang menggantikan para pendahulu mereka.

Satu generasi ke generasi lain secara masing masing memiliki gaya, kekhasan, dan keunikan dalam menjalankan peradabannya sendiri. Tidak bisa satu sama lain disamakan, yang ada ialah mengambil pelajaran dari generasi lalu untuk dimodifikasi serta diimplementasikan kepada masa kini sesuai dinamika perubahan zaman. Kurikulum merdeka belajar dirancang untuk mempersiapkan generasi bangsa Indonesia ke depan sesuai tuntutan perubahan zaman. Oleh karenanya harapan besar penerapan kurikulum merdeka belajar pada jenjang satuan pendidikan mulai dari dasar hingga tinggi mampu mewujudkan generasi emas berdaya saing global. Kemudian di samping sebagai generasi penerus yang diharapkan oleh zaman, generasi emas juga dibentuk dengan nilai-nilai yang tinggi lagi luhur antara lain mengadopsi kepada jati diri bangsa Indonesia yang mengedepankan nilai religius, jujur, santun, ramah, disiplin, dan gotong ronyong (Faisal, 2014).

Adapun Belf mengistilahkan bahwa generasi emas yaitu dia yang memiliki aura positif, berpola pikir esensial, komitmen terhadap norma-norma, dan berpijak kepada keseimbangan antara IESQ. Kita dapat mengidentifikasi dari generasi emas Indonesia berdaya saing global dengan ciri-cirinya yaitu sebagai berikut:

1. Kreatif 5
2. Produktif
3. Inovatif
4. Adaptif
5. Berintegritas
6. Kemampuan interaksi sosial yang baik
7. Memiliki adab yang unggul (Prasetyo, 2019).

Dari pemaparan yang sudah banyak dibahas di atas dapat diambil satu simpulan bahwa kurikulum merdeka belajar sebagai terobosan baru saat sekarang ini merupakan respon dari perubahan zaman yang kian masif, oleh karenanya perlu adanya penyesuaian. Tersusun dan terimplementasikannya kurikulum merdeka pada semua satuan pendidikan juga memiliki satu misi agar terwujudnya generasi emas Indonesia yang unggul, yaitu generasi yang multikompetensi (mumpuni) di segala bidang dengan nilai utamanya yaitu karakter dengan inspirasinya ialah Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Hal demikian bukan tanpa sebab, dengan disiapkannya generasi emas mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain sehingga citra bumi pertiwi kian dikenal dan menjadi pertimbangan dunia Internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang merupakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Metode kepustakaan ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi konsep, teori, serta praktik yang terkait dengan kurikulum dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan pengumpulan dan telaah terhadap berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset (Kemendikbudristek) mengenai Kurikulum Merdeka.

Menurut Neni (2017) dan Husaini & Purnomo (2008) Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan kurikulum, terutama Kurikulum Merdeka yang diluncurkan sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai aspek dari Kurikulum Merdeka, termasuk tujuan, karakteristik, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Data yang diperoleh dari telaah literatur kemudian disusun secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menciptakan generasi emas berdaya saing global yang kreatif, inovatif, dan berkarakter. (Sarwono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar sebagai ikhtiar dalam dunia pendidikan sejak diluncurkannya mulai dari tahun 2020 secara bertahap hingga masa mendatang terus digalakan serta diimplementasikan pada berbagai institusi pendidikan dimulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Adapun

berdasarkan telaah kajian terdahulu diketahui bahwa KMB (Kurikulum Merdeka Belajar) telah diterapkan pula di jenjang pendidikan dasar sebagaimana temuan berikut:

1. Kurikulum merdeka belajar di SDN Padang Luru Mandailing Natal Sumatera Utara membuahkan inovasi berupa media pembelajaran yang unik, interaktif, dan memberikan daya tarik kepada siswa dengan adanya media yang telah dibuat oleh peneliti yaitu bahan ajar media gambar yang menimbulkan daya Tarik peserta didik untuk aktif diterapkan pada mata pelajaran IPA dengan materi "Pancaindra"

2. Dalam kurikulum merdeka belajar guru diberikan keleluasaan untuk mengarahkan pembelajaran, termasuk mengkolaborasikan berbagai metode belajar. Salah satunya yaitu dilakukan oleh peneliti dimana dalam penelitiannya diterapkan metode demonstrasi pada matpel IPA dengan materi konsep pancaindra di Kelas 4 SDN Padang Luru Mandailing Natal Sumatera Utara, hasil dari penelitian menunjukkan pada pra penelitian PTK kondisi kemampuan siswa hanya sebesar 33,33%. Kemudian pada tahap siklus I mencapai 60% dan di tahap siklus kedua sebesar 87% artinya telah mencapai standar minimum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dalam kerangka kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan performa belajar siswa.

3. Berikutnya, kurikulum merdeka belajar juga telah diterapkan di SDN Padang Luru Mandailing Natal Sumatera Utara sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pembelajaran di kelas IV SD tersebut menggunakan bahan ajar berupa modul ajar rancangan dari guru, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi (pembelajaran berdasarkan aneka ragam gaya belajar). Kesimpulan dari penelitiannya bahwa perubahan kurikulum lama (kurtilas) ke kurikulum merdeka belajar di SDN Padang Luru Mandailing Natal Sumatera Utara tidak ditemui kendala/kesulitan.

4. Strategi dilaksanakan guna efektifnya kurikulum merdeka belajar di SDN tersebut antara lain pembenahan struktur sekolah melalui restrukturasi RPP, pembimbingan guru dan tenaga kependidikan

5. Adapun pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SDN Padang Luru Mandailing Natal Sumatera Utara pada kelas 4 membuahkan hasil positif dimana dengan berbagai aktivitas yang dilakukan melalui kurikulum merdeka belajar mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap P5.

6. Kemudian, kurikulum merdeka belajar juga telah diimplementasikan di SDN Padang Luru Mandailing Natal Sumatera Utara yang mana hasil dari diterapkannya kurikulum KMB berpengaruh baik terhadap pembentukan akhlak mulia, kemandirian, penalaran kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa adanya kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah penggerak mampu menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan memiliki rasa keberagaman. Hal tersebut dilakukan Kepala sekolah dengan mendorong berbagai program partisipatif, unik dan inovatif. Membina kerjasama dengan guru-guru yang mendukung pimpinannya dalam mewujudkan sekolah penggerak. 8. Penelitian yang dilakukan Rahmadayanti & Hartoyo (2022) yang berjudul “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar” diketahui bahwa dalam persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru perlu mempelajari lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka seperti proyek-proyek yang sesuai dengan tahapan siswa agar tercapai hasil belajar yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan serta terwujudnya pelajar pancasila yang berkompeten. Berdasarkan kajian literatur-literatur yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar jenjang SD, adanya benang merah dimana kurikulum merdeka belajar sebagaimana rancangan awalnya yaitu mengatasi learning loss pasca pandemi covid 19 selama proses pembelajaran telah mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik sebagai generasi emas yang berdaya saing global.

Dimana kurikulum merdeka belajar telah mampu membentuk pribadi siswa yang kreatif, inovatif, berkarakter, dan seimbangny kemampuan IESQ. Selain itu kurikulum merdeka belajar juga telah mampu memberikan keleluasaan kepada guru selaku pendidik untuk membimbing peserta didik, bila pada kurikulum sebelumnya guru selalu melulu dituntut untuk mengikuti aturan baku yang telah ditetapkan pemerintah, maka saat ini dengan kurikulum merdeka guru diberikan wewenang penuh untuk mengelola pembelajaran. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik tentu akan memiliki dampak baik pula pada proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya menyiapkan generasi emas yang berdaya saing global haruslah secara matang, di antara banyak usaha yang dilakukan salah satunya yaitu dengan perbaikan kurikulum, sebagaimana Regina (2017) mengungkapkan bahwa generasi emas hanya bisa disiapkan bila pendidikan berkualitas, dan agar pendidikan berkualitas maka perlu adanya kurikulum yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut, maka jawabannya ialah melalui kurikulum merdeka belajar.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi emas berdaya saing global. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa. Melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa tidak hanya diajarkan keterampilan akademis tetapi juga nilai-nilai karakter

yang sesuai dengan Pancasila, yang menjadi dasar pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai institusi pendidikan telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun terdapat tantangan, seperti kesenjangan pendidikan yang diakibatkan oleh perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh, upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang baik akan sangat bergantung pada komitmen semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan penerapan yang konsisten dan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka dapat menjadi terobosan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Faisal, D.R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa*, <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jt.v11i1.3336> 11(1), 61–76.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, November 2022, 139–150.
- Hasyim, F. (2015). Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013. *Madani*. <http://repository.uinmalang.ac.id/941/1/2.KPAI.pdf>
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *tanzim.v1i2.113*
- Kemdikbud. (2021). “3 Potensi Dampak Sosial Negatif Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik yang Harus Diwaspadai”. Diakses minggu 25 Februari 2024 jam 11.00 9 <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/3-potensi-dampak-sosial-negatif-pandemi-covid-19-bagipeserta-didik-yang-harus-diwaspadai/>
- Kemdikbud. (2022). “Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi”. Diakses minggu 25 Februari 2024 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-pembelajarandengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi>
- Prasetyo, E. P. (2019). Membangun Karakter Budaya Entrepreneurship Profesional: Kunci Sukses SDM Menuju Generasi Emas dan Daya Saing. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship IV Tahun 2019*, 611–618.
- Silahuddin. (2014). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 331–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.293>